

Model Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Konten *Maritime English*: Integrasi Komunikasi Maritim, *Co-Design* Taruna, Dan *Authentic Learning*

Sri Sartini^{1*}, Nugraha Krisdiyanta², Rafi Puji Mahendra³, Muhammad Adami⁴

^{1,3,4}Sekolah Tinggi Maritim Yogyakarta, Jl. Magelang KM 4.4, Yogyakarta 55284, Indonesia

²Sekolah Tinggi Bahasa Asing LIA, Jl. Lingkar Utara, Pandeansari, Yogyakarta 55284, Indonesia

* Corresponding Author. E-mail : sartinisri69@gmail.com Telp :085725963973

Abstrak

Pembelajaran *Maritime English* bagi taruna nautika tidak hanya berorientasi pada penguasaan kosakata, tata bahasa, dan keterampilan berbahasa secara umum, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan menggunakan bahasa Inggris sebagai sarana komunikasi operasional dalam situasi kemaritiman yang autentik. Artikel ini mengusulkan *Collaborative Content-Based Maritime English Instruction Model* (CCB-ME), yaitu model pembelajaran yang mengintegrasikan konten kemaritiman, pengembangan kemampuan bahasa Inggris, komunikasi maritim autentik, dan partisipasi taruna dalam perancangan aktivitas pembelajaran. Model ini menempatkan taruna nautika tidak hanya sebagai pembelajar bahasa, tetapi juga sebagai peserta aktif dan *co-developer* dalam pengembangan aktivitas pembelajaran di kelas. Model CCB-ME terdiri atas tujuh tahapan pembelajaran, yaitu *Identify*, *Explore*, *Model*, *Collaborate*, *Perform*, *Feedback*, dan *Reflect*. Model tersebut mengintegrasikan fasilitasi dosen, *student co-design*, skenario kemaritiman autentik, tugas komunikatif, umpan balik teman sejawat, penilaian diri, serta pembelajaran reflektif. Artikel ini menyajikan landasan konseptual, kerangka model, sintaks pembelajaran, peran dosen dan taruna, sistem asesmen, serta contoh implementasi pembelajaran pada mata kuliah *Maritime English*. Model yang diusulkan diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara pembelajaran bahasa Inggris di ruang kelas dan tuntutan komunikasi profesional dalam lingkungan kerja maritim. Model ini juga memberikan kerangka praktis yang selanjutnya dapat diimplementasikan dan dievaluasi secara empiris melalui penelitian berbasis kelas.

Kata Kunci: Bahasa Inggris maritim; Pembelajaran kolaboratif berbasis konten; komunikasi maritim; Partisipasi perancangan oleh taruna; pembelajaran otentik

Abstract

Maritime English instruction for nautical cadets requires an instructional approach that goes beyond the teaching of general vocabulary, grammar, and language skills. As future deck officers, cadets need to use English as an operational communication tool in authentic maritime situations. This article proposes a Collaborative Maritime English Instruction Model (CCB-ME) designed to integrate maritime content, English language development, authentic maritime

communication, and student participation in instructional design. The model positions nautical cadets not only as language learners but also as active contributors and co-developers of classroom learning activities. The proposed model consists of seven instructional stages: Identify, Explore, Model, Collaborate, Perform, Feedback, and Reflect. The model incorporates lecturer facilitation, student co-design, authentic maritime scenarios, communicative tasks, peer feedback, self-assessment, and reflective learning. A conceptual framework, instructional syntax, lecturer and cadet roles, assessment system, and a complete classroom implementation example for Maritime English are presented. The proposed model is intended to bridge the gap between classroom-based English learning and the communication demands encountered in maritime operations. It provides a practical framework that can subsequently be implemented and empirically evaluated through classroom-based research.

Keywords: *Maritime English, Collaborative Content-Based Instruction, maritime communication, student co-design, authentic learning*

PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa Inggris merupakan salah satu komponen penting dalam kompetensi profesional di industri maritim. Perwira dek dituntut untuk mampu berkomunikasi dengan awak kapal multinasional, pandu, Vessel Traffic Services (VTS), otoritas pelabuhan, kapal lain, serta personel yang bekerja di darat (Sari & Sari, 2020). Dalam berbagai situasi operasional, komunikasi harus disampaikan secara jelas, ringkas, akurat, dan tidak ambigu karena kegagalan komunikasi dapat berkontribusi terhadap terjadinya kesalahan operasional dan risiko keselamatan (Boström, 2021; Saray et al., 2021; Sartini et al., 2025). Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Inggris bagi taruna nautika tidak dapat dipisahkan dari konteks kemaritiman tempat bahasa tersebut akan digunakan. Pembelajaran bahasa Inggris yang secara dominan berfokus pada struktur tata bahasa, hafalan kosakata, dan latihan bahasa yang terlepas dari konteks mungkin dapat memberikan pengetahuan linguistik, tetapi belum tentu mempersiapkan taruna untuk berkomunikasi secara efektif dalam situasi operasional di atas kapal. Karena itu, diperlukan sebuah materi pembelajaran Bahasa Inggris yang secara kontekstual gayut atau mendukung taruna nautika dalam mempersiapkan masa depan mereka. Materi menggunakan Maritime English dipercaya dapat mendukung pembelajaran Bahasa Inggris yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan para taruna.

Pembelajaran Maritime English memerlukan integrasi antara kompetensi bahasa dan kompetensi operasional kemaritiman (Frolova, 2020). Taruna tidak hanya perlu memahami makna suatu ungkapan bahasa Inggris, tetapi juga harus memahami kapan, mengapa, dengan siapa, dan dalam situasi kemaritiman apa ungkapan tersebut digunakan. Pendekatan Content-Based Instruction (CBI) dapat menjadi landasan yang relevan untuk mengintegrasikan kedua aspek tersebut

karena bahasa dipelajari melalui materi atau konten yang bermakna, bukan diposisikan sebagai objek pembelajaran yang berdiri sendiri (Brinton, 2012; Grabe & Stoller, 1997). Dalam konteks kemaritiman, konten pembelajaran dapat berasal dari situasi autentik maupun simulasi, seperti komunikasi di anjungan, pelaporan navigasi, watchkeeping, pilotage, operasi muatan, prosedur keselamatan, dan komunikasi dalam keadaan darurat.

Namun demikian, pembelajaran berbasis konten masih dapat diperkuat melalui keterlibatan mahasiswa (taruna) dalam proses perancangan dan evaluasi aktivitas pembelajaran. Taruna nautika memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan terminologi kemaritiman, rutinitas di kapal, kegiatan simulasi, serta ekspektasi profesional. Perspektif tersebut dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan autentisitas dan relevansi tugas-tugas pembelajaran.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, artikel ini mengusulkan Collaborative Content-Based Maritime English Instruction Model (CCB-ME). Model ini menggabungkan pembelajaran Maritime English berbasis konten (Sartini et al., 2025) dengan partisipasi kolaboratif taruna dan tugas komunikasi maritim autentik. Gagasan utama model ini bahwa konten kemaritiman menyediakan konteks, bahasa Inggris menjadi sarana berkomunikasi, dan kolaborasi menjadi mekanisme pembelajaran. Artikel ini bertujuan menyajikan landasan konseptual, sintaks pembelajaran, peran dosen dan taruna, sistem penilaian, serta implementasi pembelajaran dari model CCB-ME untuk mata kuliah Maritime English.

1.1 Maritime English sebagai English for Specific Purposes

Maritime English dapat dipahami sebagai bentuk khusus bahasa Inggris yang digunakan dalam konteks profesional kemaritiman (Natsir & Saragih, 2022; Zhang & Cole, 2018). Oleh sebab itu, tujuan pembelajarannya perlu disesuaikan dengan kebutuhan komunikasi calon profesional maritim. Bagi taruna nautika, pembelajaran bahasa perlu dikaitkan dengan situasi seperti komunikasi bridge-to-bridge, komunikasi bridge-to-engine-room, komunikasi VTS-pandu-Mualim di kapal, pelaporan navigasi, komunikasi watchkeeping, komunikasi keselamatan, pelaporan keadaan darurat, komunikasi terkait muatan, dan komunikasi rutin di kapal. Dengan demikian, pembelajaran Maritime English perlu menghubungkan bentuk linguistik dengan fungsi profesionalnya.

1.2. Content-Based Instruction

Content-Based Instruction menempatkan materi atau konten sebagai pusat pembelajaran bahasa (Ahmmed, 2021). Model ini menyajikan struktur bahasa Inggris secara tegas, bahasa diperkenalkan melalui konten yang bermakna. Dalam Maritime English, hubungan tersebut dapat digambarkan melalui rangkaian:



Gambar 1. Hubungan maritime English dalam komunikasi berbasis konteks maritim

Sebagai contoh, ketika mempelajari cara melaporkan posisi kapal, taruna perlu memahami terminologi geografis, ungkapan posisi, angka, arah mata angin, kata kerja pelaporan, bentuk pertanyaan, pelafalan informasi numerik, serta ungkapan Pembelajaran Kolaboratif dan konsep Co-Design komunikasi maritim yang sesuai. Dengan demikian, bahasa dipelajari karena diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas komunikasi dalam konteks di atas kapal.

1.3 Pembelajaran Kolaboratif dan konsep Co-Design

Model CCB-ME juga mengintegrasikan pembelajaran kolaboratif. Dalam hal ini, taruna bekerja bersama teman sejawat dan dosen untuk menganalisis situasi kemaritiman, mengembangkan skenario komunikasi, melakukan role play, memberikan umpan balik, dan melakukan refleksi terhadap kinerja mereka (Bolmsten et al., 2021; Sellberg & Sharma, 2025). Kolaborasi tidak hanya berlangsung antar taruna, tetapi juga diperluas melalui konsep student co-design (co-developer).

Karakteristik utama model CCB-ME adalah keterlibatan seorang taruna terpilih sebagai Student Co-Developer. Taruna tersebut bekerja bersama dosen untuk mengidentifikasi situasi komunikasi kemaritiman yang relevan, mengidentifikasi kesulitan bahasa yang dialami taruna, mengusulkan skenario realistis, mengembangkan tugas komunikasi, menguji aktivitas pembelajaran, mengamati kinerja teman sejawat, mengumpulkan umpan balik taruna, serta berkontribusi dalam revisi aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, posisi taruna berkembang melalui empat identitas:



Gambar 2. Karakteristik CCB-ME

Pendekatan ini memandang taruna sebagai partisipan dalam pengembangan pembelajaran, bukan sekadar penerima materi pembelajaran (Bolmsten et al., 2021).

1.4 Pembelajaran Otentik

Pembelajaran ini menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan proses belajar dengan situasi, masalah, tugas, atau pengalaman yang nyata dan relevan dengan kehidupan profesional maupun kehidupan sehari-hari peserta didik. Taruna tidak hanya mempelajari teori, tetapi menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk menyelesaikan persoalan yang menyerupai atau benar-benar terjadi di dunia nyata. Penggunaan laboratorium simulasi menjadi sangat penting dalam pembelajaran ini mengingat simulasi merupakan kegiatan yang mendalam untuk membawa taruna ke dalam konteks dunia nyata yang sesuai dengan peran dan kompetensi mereka di dunia kerja nantinya (Fauzi et al., 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Educational Design Research (EDR) atau Design-Based Research (DBR) (McKenney & Reeves, 2012) dengan mengintegrasikan prinsip Participatory Action Research (PAR) (Kemmis et al., 2014). Penelitian dilaksanakan secara iteratif melalui tahapan desain, implementasi, observasi, refleksi, dan revisi. Siklus pengembangan tersebut diadaptasi dari prinsip Educational Design Research (McKenney & Reeves, 2012) dan diperkaya dengan prinsip siklus penelitian tindakan partisipatif yang mencakup perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Kemmis et al., 2014). Pemilihan desain penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu mengembangkan, mengimplementasikan, mengevaluasi, dan menyempurnakan Collaborative Content-Based Maritime English Instruction Model (CCB-ME) sebagai model pembelajaran Maritime English bagi taruna nautika. Pendekatan ini dipandang sesuai karena CCB-ME merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk menjawab permasalahan pembelajaran dalam konteks nyata dan memerlukan proses pengembangan secara iteratif melalui interaksi antara dosen, taruna, dan lingkungan pembelajaran.

Penggunaan DBR memungkinkan proses pengembangan model dilakukan melalui hubungan yang sistematis antara perancangan, implementasi, evaluasi, dan revisi pembelajaran. Sementara itu, prinsip PAR digunakan untuk memberikan ruang partisipasi kepada taruna dalam mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, memberikan masukan terhadap desain aktivitas, mengamati pelaksanaan pembelajaran, melakukan refleksi, dan berkontribusi terhadap perbaikan aktivitas pembelajaran. Pendekatan partisipatif tersebut sejalan dengan karakteristik CCB-ME yang menempatkan taruna tidak hanya sebagai pembelajar, tetapi juga sebagai kolaborator dan Student Co-Developer.

Dengan demikian, penelitian diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kelayakan, keterlaksanaan, penerimaan, proses pembelajaran, serta perubahan kinerja komunikasi Maritime English selama model dikembangkan dan diterapkan dalam konteks pembelajaran yang nyata.

2.1 Tahapan Penelitian

Penelitian dilaksanakan melalui siklus pengembangan yang terdiri atas lima tahap utama, yaitu (1) desain, (2) implementasi, (3) observasi, (4) refleksi, dan (5) revisi. Siklus tersebut dapat dilakukan secara berulang hingga diperoleh rancangan pembelajaran yang semakin sesuai dengan kebutuhan pembelajaran Maritime English. Pada tahap desain, peneliti melakukan identifikasi kebutuhan komunikasi maritim dan kebutuhan bahasa taruna nautika. Tahap implementasi dilakukan dengan menerapkan sintaks CCB-ME yang terdiri atas tujuh tahapan, yaitu Identify, Explore, Model, Collaborate, Perform, Feedback, dan Reflect. Pada tahap Identify, taruna mengidentifikasi situasi komunikasi, pihak yang terlibat, tujuan komunikasi, informasi yang harus disampaikan, dan kebutuhan bahasa. Tahap Explore digunakan untuk membangun pemahaman terhadap konten kemaritiman. Selanjutnya, pada tahap Model, dosen memberikan contoh penggunaan Maritime English yang relevan dengan konteks komunikasi. Pada tahap Collaborate, taruna bekerja secara kolaboratif untuk merancang dan mempersiapkan tugas komunikasi. Tahap Perform memberikan kesempatan kepada taruna untuk mempraktikkan komunikasi melalui role play, simulasi, atau tugas komunikasi lainnya. Tahap Feedback melibatkan umpan balik dosen, sejawat, dan penilaian diri, sedangkan tahap Reflect digunakan untuk mengevaluasi pengalaman belajar dan mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki.

Lanjut ke tahap ketiga observasi yakni untuk memperoleh data mengenai keterlaksanaan sintaks CCB-ME, partisipasi dan keterlibatan taruna, interaksi antar taruna, peran dosen, pelaksanaan student co-design, serta kinerja komunikasi Maritime English. Observasi juga digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan bahasa, permasalahan komunikasi, tingkat autentisitas skenario, dan respons taruna terhadap aktivitas pembelajaran. Tahap refleksi dilakukan setelah pelaksanaan pembelajaran dengan melibatkan dosen, taruna, dan Student Co-Developer. Refleksi digunakan untuk mengidentifikasi aspek pembelajaran yang telah berjalan efektif, kesulitan yang muncul, tingkat relevansi dan realisme tugas, kebutuhan bahasa yang belum terpenuhi, serta aspek pembelajaran yang perlu ditingkatkan. Refleksi taruna dapat dilakukan melalui pertanyaan terbuka mengenai keterampilan yang diperoleh, ekspresi bahasa yang sulit digunakan, permasalahan komunikasi, dan saran perbaikan pembelajaran. Tahap terakhir adalah revisi. Temuan dari observasi, umpan balik, hasil asesmen, dan refleksi digunakan sebagai dasar untuk melakukan revisi terhadap skenario, materi, instruksi tugas, aktivitas kolaboratif, maupun instrumen asesmen. Revisi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti/dosen dan Student Co-Developer. Hasil revisi kemudian menjadi dasar untuk pelaksanaan siklus pembelajaran berikutnya. Dengan demikian, pengembangan model berlangsung secara iteratif dan responsif terhadap bukti empiris yang diperoleh selama proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi pembelajaran dengan model CCB-ME diterapkan pada mata kuliah Bahasa Inggris Maritim II yakni dengan topik Reporting a navigational situation dengan durasi pembelajaran 100 menit. Pada tahap persiapan, dosen bersama taruna co-developer menyiapkan skenario komunikasi maritim, informasi kapal, situasi navigasi, peran komunikasi, daftar kosakata, dan rubrik untuk penilaian. Di tahap identify, dosen menyajikan situasi ketika kapal sedang mendekati traffic separation scheme dan kapal lain datang dari arah berlawanan. Taruna berperan sebagai OOW yang harus mengkomunikasikan posisi, haluan, kecepatan, dan tindakan yang akan dilakukan. Taruna mengidentifikasi informasi yang harus disampaikan, pihak yang harus berkomunikasi, risiko apabila pesan tidak jelas, serta ekspresi bahasa Inggris yang diperlukan.

Di tahap explore, taruna bekerja dalam kelompok kecil kurang lebih 15 menit untuk mengidentifikasi posisi kapal, haluan, kecepatan, arah, kondisi lalu lintas, tindakan yang direncanakan, dan kosakata nautika yang relevan. Student Co-Developer memantau kelompok dan mengidentifikasi kesulitan umum yang dialami taruna. Dilanjutkan tahap model, dosen memberikan contoh komunikasi dan memberikan penekanan pada pembentukan pertanyaan, kosakata yang digunakan, angka pelafalan, ejaan huruf dan ekspresi komunikasi. Lalu tahap collaborate, setiap kelompok memperoleh situasi yang berbeda. Kelompok dapat menangani situasi kapal yang mendekati traffic separation scheme, kapal yang menghadapi jarak pandang terbatas, kapal yang berpapasan dengan kapal lain, atau kapal yang mengalami masalah navigasi. Setiap kelompok kemudian menyusun skenario komunikasi singkat dalam waktu sekitar 15 menit. Student Co-Developer membantu salah satu kelompok dan mencatat kesulitan bahasa yang umum ditemukan.

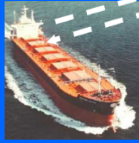
Pada tahap perform, selama 20 menit, setiap kelompok mempraktikkan skenario komunikasi. Peran dapat terdiri atas Officer of the Watch, kapal lain, lookout atau awak pendukung, serta pengamat. Pengamat menggunakan rubrik asesmen untuk menilai kinerja komunikasi. Tahap feedback dilakukan dosen dengan memberi umpan balik secara umum. Teman kelas / sejawat memberikan dua bentuk komentar, yaitu satu aspek yang sudah dilakukan secara efektif dan satu aspek yang perlu diperbaiki. Student Co-Developer kemudian menyampaikan kesulitan umum yang ditemukan selama kegiatan. Dalam pembelajaran, ditemukan beberapa kesulitan antara lain pemahaman konsep maritim yang berbeda dengan bahasa Inggris pada umumnya. Dibutuhkan hafalan konteks maritim menggunakan istilah khusus yang tidak mesti digunakan sama dalam konteks situasi yang berbeda. Terakhir adalah tahap refleksi terkait materi yang sudah mereka pelajari, ekspresi maritim yang paling sulit, kosakata dan pengucapan yang mereka kesulitan, serta pesan kesan taruna terhadap penggunaan komunikasi maritim. Kesulitan yang dialami taruna juga menguatkan hasil riset empiris terdahulu (Zarina et al., 2019) sehingga konsentrasi terhadap solusi komunikasi maritim

menjadi sangat penting. Hasil refleksi kemudian ditinjau oleh dosen dan student co-designer untuk menjadi dasar pengembangan pembelajaran selanjutnya.

Adapun scenario yang digunakan antara lain :

Role-play 3

Seaborne is going to overtake Great Yarmouth Princess on her port side - course: 250 degr.; speed: 8 knots.



Seaborne - IRSI



Great Yarmouth Princess confirms and closes.

Role-play 4

Amsteldijk indicates that Ice Flower is on a collision course. She must alter course to port-side.



Amsteldijk - PHSA



Ice Flower - OVR

..... confirms and closes.

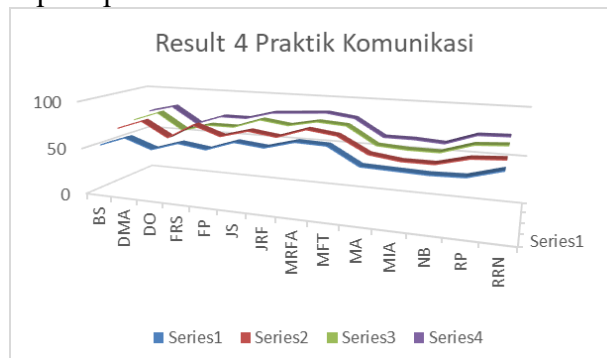
DESKRIPSI TUGAS (Assignment Description)

Spoken skill: Using the scenario, students/cadets transmit their position using IMO SMCP rule and convention (Menggunakan scenario yang ada, taruna mentransmisikan nama, call sign, posisi dan keadaan kapal sesuai aturan)

Calling station/ Vessel 1		Receiving station/ Vessel 2	
Name	MT. Luludy	Name	MV. Maximo
Call sign	XZR6	Call sign	MMJ8
position	03° 46' N, 08° 48'E	position	53° 14.2'N, 08° 28'E
Message	1. Asking intention	Intension	Turn starboard in buoy number 6 Helsinky Approach

Gambar 3. Skenario praktik taruna

Hasil masing-masing taruna praktik untuk 4 kali tahapan komunikasi didapatkan hasil seperti pada tabel berikut :



Gambar 4. grafik praktik komunikasi dalam 4 sesi

Berdasarkan analisis data evaluasi belajar yang diperoleh dari 15 taruna yang mengikuti serangkaian tindakan pembelajaran (Action 1 (pre), Action 2, dan Action 3) hingga tahap evaluasi akhir (Post-test), terlihat adanya tren peningkatan performa akademis yang konsisten dan signifikan. Action 1 merupakan Pre-Intervention. Pada tahap awal ini, rata-rata nilai taruna tercatat sebesar 61,33. Nilai tertinggi diperoleh oleh taruna dengan inisial RAL (74), sementara nilai terendah sebesar 53 diperoleh oleh tiga taruna, yaitu BS, DO, dan NB. Distribusi nilai awal ini mengindikasikan adanya variasi pemahaman materi yang cukup beragam di awal kegiatan pembelajaran. Di seri action 2 setelah diberikan tindakan pertama, rata-rata nilai kelas meningkat sebesar 5,80 poin menjadi 67,13 (peningkatan sekitar 9,46%). Pada tahap ini, beberapa taruna mulai menunjukkan peningkatan respons terhadap metode pengajaran baru, dengan nilai tertinggi naik menjadi 75 (diperoleh oleh DMA, FRS, dan RAL), meskipun nilai terendah masih berada di angka 55 (diperoleh oleh MIA dan NB). Seri Action 3, rata-rata nilai taruna naik lagi menjadi 70,60, atau meningkat 3,47 poin dari tahap Action 2. Nilai tertinggi pada tahap ini mencapai 81 yang diraih oleh MRFA, sementara nilai terendah tercatat sebesar 59 (diperoleh oleh MIA dan NB). Hal ini membuktikan bahwa kontinuitas intervensi pembelajaran memberikan dampak positif yang stabil bagi taruna. Post-test menunjukkan bahwa performa taruna mencapai puncaknya dengan nilai rata-rata kelas sebesar 73,80. Nilai tertinggi berhasil diraih oleh MRFA dengan skor 85, sementara nilai terendah adalah 61 oleh NB. Jika diakumulasikan dari tahap Action 1 hingga Post-test, terdapat peningkatan rata-rata nilai sebesar 12,47 poin atau sebesar 20,33%.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap memberikan perkembangan positif terhadap kinerja taruna. Peningkatan yang terjadi tidak hanya terlihat pada hasil akhir, tetapi juga berlangsung secara progresif dari satu tindakan ke tindakan berikutnya. Dengan demikian, terdapat indikasi bahwa proses pembelajaran yang diberikan selama beberapa siklus memungkinkan taruna memperoleh kesempatan untuk memperbaiki pemahaman, praktik, dan ketrampilan berbicara atau berkomunikasi mereka secara bertahap.

Hasil analisis N-gain juga menunjukkan perkembangan yang relatif tinggi. Nilai N-gain individual berada pada rentang 0,65 sampai 0,90, sedangkan rata-rata N-gain mencapai 0,80. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar taruna mengalami peningkatan kemampuan yang substansial setelah mengikuti rangkaian pembelajaran. Nilai N-gain tertinggi diperoleh JRF sebesar 0,90, sedangkan nilai terendah diperoleh BS sebesar 0,65. Meskipun demikian, seluruh peserta menunjukkan nilai N-gain positif, yang menunjukkan adanya peningkatan skor dari tahap awal menuju post-test.

Pada saat post test, praktik role play menekankan pada enam aspek kemampuan, yaitu Vocabulary, Pronunciation, Content, Grammar, Fluency, dan Performance. Adapun hasil dari post test tersebut untuk keenam aspek utama tersebut adalah seperti pada tabel berikut;

Tabel 1. Deskripsi statistic hasil *post test***Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Vocabulary	15	61	87	74.20	7.993
Pronunciation	15	61	85	73.40	7.679
Content	15	59	85	73.00	8.350
Grammar	15	55	85	73.27	9.438
Fluency	15	63	85	73.53	7.726
Performance	15	63	85	75.40	8.757
Valid N (listwise)	15				

Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa kemampuan peserta pada enam aspek penilaian berada pada tingkat yang relatif baik, dengan nilai rata-rata berkisar antara 73,00 hingga 75,40. Aspek Performance memperoleh nilai rata-rata tertinggi sebesar 75,40, diikuti oleh Vocabulary sebesar 74,20, Fluency sebesar 73,53, Pronunciation sebesar 73,40, dan Grammar sebesar 73,27. Sementara itu, Content memperoleh nilai rata-rata terendah, yaitu 73,00. Meskipun demikian, perbedaan nilai rata-rata antar-aspek relatif kecil, sehingga dapat dikatakan bahwa capaian peserta pada keenam aspek tersebut cenderung seimbang.

Variasi kemampuan peserta terlihat dari nilai standar deviasi yang berkisar antara 7,679 hingga 9,438. Grammar menunjukkan standar deviasi terbesar (9,438), yang mengindikasikan adanya variasi kemampuan grammar yang lebih tinggi dibandingkan aspek lainnya. Sebaliknya, Pronunciation memiliki standar deviasi terendah (7,679), yang menunjukkan bahwa kemampuan peserta dalam aspek pelafalan relatif lebih homogen. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah menghasilkan capaian yang relatif merata pada berbagai aspek kemampuan bahasa Inggris, meskipun penguatan lebih lanjut pada aspek grammar dan content masih diperlukan, terutama bagi peserta dengan capaian yang lebih rendah.

SIMPULAN

Penelitian ini berfokus pada penelitian pengembangan, khususnya pengembangan model mengajarkan Bahasa Inggris maritim berbasis konten yang kolaboratif untuk mendukung kompetensi taruna dalam komunikasi maritim yang otentik. Akan tetapi, mengajarkan Bahasa Inggris maritim berbasis konten sesuai konteks maritim bukanlah hal yang mudah (Zarina et al., 2019), karena hal tersebut menuntut inovasi dan kreativitas dari para dosen Bahasa Inggris maritim,

yang sebagian besar merupakan ahli bahasa dan bukan ahli dalam materi teknis nautika (Sartini et al., 2025). Padahal, Bahasa Inggris maritim merupakan bentuk ESP yang menuntut pembelajaran yang mencerminkan kebutuhan nyata di dunia kerja.

Artikel ini mengusulkan *Collaborative Content-Based Maritime English Instruction Model (CCB-ME)* sebagai model pembelajaran bagi taruna nautika pada mata kuliah Maritime English. Model tersebut mengintegrasikan konten kemaritiman, pembelajaran bahasa Inggris, tugas komunikasi autentik, pembelajaran kolaboratif, student co-design, asesmen kinerja, dan praktik reflektif. Dengan tujuh tahapan utama, model ini menempatkan taruna sebagai Student Co-Developer yang turut berpartisipasi dalam mengidentifikasi kebutuhan, merancang tugas komunikasi, mengamati implementasi pembelajaran, memberikan umpan balik, dan berkontribusi terhadap revisi pembelajaran. Model ini memberikan kerangka praktis untuk menghubungkan pembelajaran Maritime English di ruang kelas dengan tuntutan komunikasi dalam lingkungan profesional maritim. Model ini secara khusus sesuai untuk dikembangkan melalui penelitian berbasis kelas secara iteratif karena aktivitas pembelajaran dapat terus direvisi berdasarkan bukti yang diperoleh dari taruna dan dosen. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa integrasi implementasi pembelajaran berbasis isi dengan pembelajaran kolaboratif yang otentik dan mengikuti alur desain siklus iteratif yang melibatkan taruna sebagai co-designer atau co-developer materi tidak hanya sebagai objek belajar bisa menghasilkan racikan baru model pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris maritim. Sehingga perspektif atau pandangan menjadi lebih bervariasi dan pembelajaran sesuai apa yang diharapkan bisa tercapai dengan model ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmmmed, R. (2021). A framework for Maritime English language planning in Bangladeshi maritime education and training institutes. *SN Social Sciences*, 1(7), 168.
- Bolmsten, J., Manuel, M. E., Kaizer, A., Kasepöld, K., Sköld, D., & Ziemiska, M. (2021). Educating the Global Maritime Professional—a case of collaborative e-learning: Bolmsten J. et al. *WMU Journal of Maritime Affairs*, 20(3), 309–333.
- Boström, M. (2021). Other-initiated repair as an indicator of critical communication in ship-to-ship interaction. *Journal of Pragmatics*, 174, 78–92.
- Brinton, D. M. (2012). Content-Based Instruction in English for Specific Purposes. *The Encyclopedia of Applied Linguistics*. <https://doi.org/10.1002/9781405198431.wbeal0191>
- Fauzi, A., Bundu, P., & Tahmir, S. (2016). The Development of Maritime English Learning Model Using Authentic Assessment Based Bridge Simulator in Merchant Marine Polytechnic, Makassar. *International Journal of*

- Environmental and Science Education*, 11(10), 3231–3240.
- Frolova, O. O. (2020). *Integrating Standard Marine Communication Phrases into Maritime English Course*.
- Grabe, W., & Stoller, F. L. (1997). Content-based instruction: Research foundations. *The Content-Based Classroom: Perspectives on Integrating Language and Content*, 1, 5–21.
- Kemmis, S., McTaggart, R., Nixon, R., & MacTaggart, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research* (Vol. 200). Springer.
- McKenney, S., & Reeves, T. C. (2012). *Conducting educational design research*. In Routledge. Routledge.
- Natsir, M., & Saragih, B. (2022). Implementation of Content-Based Instruction Approach in Teaching English for Maritime at Vocational High School Pelayaran Buana Bahari. *Randwick International of Education and Linguistics Science Journal*, 3(3), 488–496.
- Saray, S., Satır, T., & Dogan-Saglamtimur, N. (2021). Proficiency of Maritime English course: An investigation in Istanbul, Turkey. *Heritage and Sustainable Development*, 3(1), 6–15.
- Sari, L. I., & Sari, R. H. (2020). Exploring english language needs of indonesian marine pilots: A need analysis and its implications in esp classrooms. *TransNav*, 14(4), 909–917. <https://doi.org/10.12716/1001.14.04.15>
- Sartini, S., Triyono, S., & Triastuti, A. (2025). Unveiling maritime English communication needs for seafarer: Strategic reformation for classroom instructional design. *Maritime Technology and Research*, 7(2), 271921.
- Sellberg, C., & Sharma, A. (2025). Toward multimodal learning analytics in simulation-based collaborative learning: A design ethnography of maritime training: C. Sellberg, A. Sharma. *International Journal of Computer-Supported Collaborative Learning*, 20(2), 201–221.
- Zarina, M. K. P., Dahalan, W. M., Yusop, M. Y. M., Nurain, J., Rasid, N. A., Yahaya, A. H., Ismail, A., & Rahman, F. A. (2019). *Barriers to Speaking in English Among Maritime Students*. 8(12).
- Zhang, Y., & Cole, C. (2018). Maritime English as a code-tailored ESP. *Ibérica*, 35, 145–170.